



Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. 3 No.1 Mei 2025

E-ISSN: 2987-0909

PEMIKIRAN GRAMATIKAL AL-SIBAWAIH: TELAAH HISTORIS, METODOLOGIS, DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LINGUISTIK ARAB KONTEMPORER

**Zetarihana Fadla Fachrina, Inka Maulidi Haery,
Kamilatun Nazilla, Fajar Nur Zahrah**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Corresponding E-mail: kamilatunnazilla6@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the grammatical thought of al-Sibawaih through a historical and methodological approach, as well as to analyze its implications for the development of contemporary Arabic linguistics. Al-Sibawaih is a central figure in the codification of Arabic grammar through his monumental work, *Al-Kitāb*, which remains a primary reference in the study of Arabic grammar to this day. This research employs a descriptive qualitative method based on library research, using content analysis techniques on classical texts and relevant secondary sources. The findings reveal that al-Sibawaih's methodology is systematic and rational, emphasizing linguistic logic through theories such as *'āmil*, *ma'mūl*, and *qiyās*. His contributions not only laid the foundational framework of classical Arabic grammar but also significantly influenced the direction of modern Arabic linguistics in both theoretical and pedagogical aspects. His visionary ideas remain relevant and serve as a bridge between classical linguistic heritage and contemporary, contextualized linguistic approaches.

Keywords: *Al-Sibawaih, Arabic Grammar, Contemporary Linguistics*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/js.v3i1.356

Pendahuluan

Ilmu gramatika Arab ('ilm al-nahw) merupakan salah satu cabang keilmuan yang paling awal dan fundamental dalam khazanah intelektual Islam. Keberadaannya tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan linguistik, tetapi juga erat kaitannya dengan aspek teologis, hukum, dan sosial budaya umat Islam. Secara historis, ilmu ini lahir sebagai respon terhadap kekhawatiran akan terjadinya kesalahan (lahn) dalam pelafalan bahasa Arab, terutama dalam pembacaan Al-Qur'an oleh umat Islam non-Arab pasca perluasan wilayah Islam. Tokoh yang pertama kali menyusun kaidah dasar ilmu nahwu adalah Abu al-Aswad ad-Du'ali, namun pembakuan dan kodifikasi sistematisnya baru benar-benar dilakukan oleh generasi setelahnya, salah satunya adalah Sibawaih, yang kemudian dikenal sebagai pelopor ilmu nahwu dalam bentuknya yang utuh dan rasional.

Sibawaih, atau nama lengkapnya 'Amr ibn 'Uthmân ibn Qanbar, merupakan tokoh besar dalam dunia linguistik Arab klasik yang berasal dari Persia. Ia hidup pada masa kejayaan intelektual Islam pada abad ke-2 Hijriyah (sekitar abad ke-8 M), dan dikenal luas melalui karya utamanya yang monumental, Al-Kitâb. Meskipun ia wafat dalam usia yang relatif muda, kontribusinya dalam bidang gramatika Arab tidak hanya bertahan selama berabad-abad, tetapi juga menjadi rujukan utama dalam berbagai studi linguistik Arab klasik dan kontemporer. Selain Al-Kitâb, pemikirannya banyak diakses melalui kutipan dan elaborasi para murid serta komentator setelahnya, seperti al-Fârîsî dan az-Zajjâj. Karya Al-Kitâb bahkan telah menjadi semacam "ensiklopedia" pertama tata bahasa Arab, mencakup analisis sintaksis, morfologis, dan fonologis yang sangat rinci dan mendalam. (Achoita, 2022)

Metodologi yang digunakan Sibawaih dalam menyusun teori-teori nahwu menunjukkan pendekatan ilmiah yang sangat maju untuk zamannya. Ia tidak sekadar menyusun kaidah berdasarkan tradisi atau hafalan, tetapi melalui pengamatan empiris terhadap bahasa Arab fushâ sebagaimana digunakan oleh penutur asli, khususnya dari kalangan Badui. Dalam Al-Kitâb, ia banyak menggunakan pendekatan analogi (qiyâs), prinsip sebab-akibat ('illah), serta teori 'âmil untuk menjelaskan fenomena kebahasaan secara sistematis. Bahkan, dalam menetapkan suatu kaidah, Sibawaih kerap melakukan komparasi antar bentuk dan konstelasi kalimat,

yang membuat pemikirannya bernuansa logis dan argumentatif, menjadikannya sebagai pionir pendekatan rasional dalam linguistik Arab.

Kontribusi Sibawaih dalam pembentukan ilmu nahwu sangat fundamental. Ia adalah tokoh pertama yang secara komprehensif menyusun teori gramatika Arab yang meliputi seluruh aspek utama bahasa: dari fonetik, fonologi, morfologi, hingga sintaksis. Dengan pendekatan induktif-deduktifnya, ia berhasil menyusun kerangka ilmiah tata bahasa Arab yang menjadi landasan bagi seluruh madrasah nahwu setelahnya, baik dari Bashrah maupun Kufah. Ia juga memperkenalkan konsep-konsep penting seperti muftada'-khabar, 'âmil-ma'mûl, dan 'illah nahwiyyah yang hingga kini menjadi pilar utama dalam analisis gramatikal bahasa Arab.

Pemikiran gramatikal Sibawaih tidak berhenti pada kajian tradisional, tetapi juga memiliki implikasi besar dalam perkembangan linguistik Arab kontemporer. (Dihe, 2018) Banyak gagasan dalam Al-Kitâb yang menjadi inspirasi dalam perumusan linguistik modern Arab, seperti sintaksis fungsional, analisis struktur kalimat, dan bahkan semiotika Arab. Beberapa sarjana linguistik Arab kontemporer mengkaji ulang karya Sibawaih dengan pendekatan linguistik struktural dan generatif, yang menunjukkan bahwa warisan klasiknya masih sangat relevan dalam merespons dinamika kebahasaan dewasa ini. Lebih dari itu, model analisisnya banyak digunakan dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab modern serta metode pengajaran gramatika Arab yang lebih aplikatif.

Dengan latar belakang historis yang kuat, metodologi ilmiah yang visioner, serta kontribusi yang tak ternilai dalam penyusunan teori bahasa Arab, pemikiran gramatikal Sibawaih pantas untuk dikaji secara mendalam, tidak hanya dari sisi historis dan metodologis, tetapi juga dari sisi dampaknya terhadap perkembangan linguistik Arab masa kini. Oleh karena itu, tulisan ini akan menelaah secara sistematis pemikiran gramatikal al-Sibawaih melalui pendekatan historis, metodologis, serta menganalisis implikasi konseptualnya terhadap perkembangan studi linguistik Arab kontemporer. (Hadi, 2012)

Ilmu gramatika Arab, atau yang dikenal dengan ilmu nahwu, berakar dari kebutuhan praktis umat Islam awal untuk menjaga kemurnian bahasa Arab, terutama dalam pembacaan Al-Qur'an. Sejarah mencatat bahwa penyimpangan dalam pelafalan (lahn) mulai marak terjadi setelah Islam menyebar ke berbagai wilayah non-Arab, menyebabkan banyak umat

Islam dari kalangan mawâlî (non-Arab) melakukan kesalahan dalam berbahasa Arab. Kondisi ini mendorong sahabat Nabi, Abu al-Aswad ad-Du'alî, pada abad pertama Hijriyah, untuk merumuskan kaidah-kaidah dasar bahasa Arab sebagai bentuk perlindungan terhadap keotentikan bahasa Al-Qur'an. Sejak saat itu, ilmu nahwu berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri yang menitikberatkan pada kaidah gramatikal yang mencegah kesalahan bahasa, baik lisan maupun tulisan.

Perkembangan ilmu nahwu mencapai puncaknya pada masa klasik dengan munculnya dua madrasah besar: Madrasah Bashrah dan Madrasah Kufah. Kedua madrasah ini menjadi pusat kajian linguistik Arab yang produktif, memunculkan tokoh-tokoh penting seperti Khalil ibn Ahmad al-Farahidi dan Sibawaih. Sibawaih, murid dari al-Farahidi, dikenal luas sebagai "Bapak Ilmu Nahwu" karena karyanya yang monumental Al-Kitâb, yang hingga kini menjadi rujukan utama dalam linguistik Arab klasik. (Hamid et al., 2023) Karya ini tidak hanya menyusun sistematika kaidah bahasa Arab secara komprehensif, tetapi juga memperkenalkan pendekatan rasional dengan konsep-konsep seperti 'âmil, ma'mûl, dan 'illah, menjadikan ilmu nahwu sebagai studi yang bukan hanya praktis, tetapi juga filosofis dan argumentatif.

Meskipun ilmu nahwu klasik sangat berperan dalam pengembangan keilmuan bahasa Arab, namun di era modern, pendekatan ini mulai menuai kritik karena dianggap terlalu rumit, teoretis, dan tidak sesuai dengan kebutuhan praktis pembelajaran bahasa Arab, khususnya bagi penutur non-Arab. Kritik-kritik tajam telah dilayangkan sejak masa al-Jahizh hingga tokoh modern seperti Ibn Madlâ dan Syauqi Dhaif. Mereka menganggap bahwa dominasi pendekatan filosofis seperti penggunaan 'âmil ma'nawi dan ta'lîl tsawânî menjadikan ilmu nahwu sulit dicerna dan diterapkan secara praktis. Oleh karena itu, muncul berbagai gerakan pembaruan yang bertujuan menyederhanakan sistematika dan pendekatan pembelajaran nahwu, baik dalam bentuk buku ajar praktis seperti An-Nahwu al-Wâdlih maupun dalam kurikulum terpadu seperti yang dikembangkan di Mesir dan pesantren-pesantren modern di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengungkap secara mendalam pemikiran gramatikal al-

Sibawaih, baik dari segi historis, metodologis, maupun implikasinya terhadap perkembangan linguistik Arab kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa gagasan dan konsep keilmuan tidak dapat dikuantifikasi secara numerik, melainkan perlu dianalisis secara kritis melalui penelusuran literatur, interpretasi teks, dan pemahaman konteks keilmuan yang melingkupinya.

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori library research (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder berupa karya klasik dan kontemporer yang relevan dengan topik. Sumber primer utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Kitâb karya al-Sibawaih, sementara sumber sekunder mencakup kitab-kitab syarah (penjelasan) atas Al-Kitâb, serta karya-karya ilmiah modern yang membahas linguistik Arab dan pembaruan ilmu nahwu, baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, maupun disertasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan menelaah dokumen-dokumen yang mengandung data yang relevan dengan pokok pembahasan. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu metode yang digunakan untuk menafsirkan makna teks secara sistematis dan objektif. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam pemikiran gramatikal al-Sibawaih serta menelusuri pengaruhnya terhadap teori dan praktik linguistik Arab masa kini. Selanjutnya, data yang telah dianalisis akan disusun secara deskriptif-analitis dengan menekankan pada kesinambungan historis dan relevansi metodologis antara pemikiran gramatikal al-Sibawaih dan dinamika linguistik Arab era kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

A. Latar Belakang Sejarah Ilmu Nahwu

Ilmu gramatika Arab, atau yang dikenal dengan ilmu nahwu, berakar dari kebutuhan praktis umat Islam awal untuk menjaga kemurnian bahasa Arab, terutama dalam pembacaan Al-Qur'an. Sejarah mencatat bahwa penyimpangan dalam pelafalan (lahn) mulai marak terjadi setelah Islam menyebar ke berbagai wilayah non-Arab, menyebabkan banyak umat Islam dari kalangan mawâlî (non-Arab) melakukan kesalahan dalam berbahasa Arab. Kondisi ini mendorong sahabat Nabi, Abu al-Aswad ad-

Du'alî, pada abad pertama Hijriyah, untuk merumuskan kaidah-kaidah dasar bahasa Arab sebagai bentuk perlindungan terhadap keotentikan bahasa Al-Qur'an. (Kamal, 2022) Sejak saat itu, ilmu nahwu berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri yang menitikberatkan pada kaidah gramatikal yang mencegah kesalahan bahasa, baik lisan maupun tulisan.

Perkembangan ilmu nahwu mencapai puncaknya pada masa klasik dengan munculnya dua madrasah besar: Madrasah Bashrah dan Madrasah Kufah. Kedua madrasah ini menjadi pusat kajian linguistik Arab yang produktif, memunculkan tokoh-tokoh penting seperti Khalil ibn Ahmad al-Farahidi dan Sibawaih. Sibawaih, murid dari al-Farahidi, dikenal luas sebagai "Bapak Ilmu Nahwu" karena karyanya yang monumental Al-Kitâb, yang hingga kini menjadi rujukan utama dalam linguistik Arab klasik. Karya ini tidak hanya menyusun sistematika kaidah bahasa Arab secara komprehensif, tetapi juga memperkenalkan pendekatan rasional dengan konsep-konsep seperti 'âmil, ma'mûl, dan 'illah, menjadikan ilmu nahwu sebagai studi yang bukan hanya praktis, tetapi juga filosofis dan argumentatif.

Meskipun ilmu nahwu klasik sangat berperan dalam pengembangan keilmuan bahasa Arab, namun di era modern, pendekatan ini mulai menuai kritik karena dianggap terlalu rumit, teoretis, dan tidak sesuai dengan kebutuhan praktis pembelajaran bahasa Arab, khususnya bagi penutur non-Arab. Kritik-kritik tajam telah dilayangkan sejak masa al-Jahizh hingga tokoh modern seperti Ibn Madlâ dan Syauqi Dhaif. Mereka menganggap bahwa dominasi pendekatan filosofis seperti penggunaan 'âmil ma'nawi dan ta'lîl tsawânî menjadikan ilmu nahwu sulit dicerna dan diterapkan secara praktis. Oleh karena itu, muncul berbagai gerakan pembaruan yang bertujuan menyederhanakan sistematika dan pendekatan pembelajaran nahwu, baik dalam bentuk buku ajar praktis seperti An-Nahwu al-Wâdliḥ maupun dalam kurikulum terpadu seperti yang dikembangkan di Mesir dan pesantren-pesantren modern di Indonesia.

B. Biografi al-Sibawaih dan Karya-Karyanya

Nama lengkap al-Sibawaih adalah 'Amr bin 'Utsmân bin Qanbar, seorang sarjana besar dalam bidang gramatika Arab yang berasal dari Persia. Ia dilahirkan di kota Baydha, wilayah Shiraz, Persia (sekarang Iran), pada pertengahan abad ke-2 Hijriyah, dan wafat sekitar tahun 180 H / 796 M. Nama "Sibawaih" adalah julukan yang berasal dari bahasa Persia yang berarti "bau apel" (aroma yang wangi), yang konon disematkan karena

kebersihan dan kesegaran dirinya. (Pabbajah et al., 2024) Ia hidup pada masa keemasan dinasti Abbasiyah, di mana perkembangan ilmu pengetahuan sangat pesat dan menjadi bagian dari jaringan keilmuan penting di kota Bashrah, Irak, yang kala itu merupakan pusat keilmuan linguistik Arab. (Taufik, 2020)

Meskipun bukan Arab asli, al-Sibawaih memiliki kemampuan luar biasa dalam memahami dan mengkaji bahasa Arab. Ia awalnya belajar ilmu fikih dan hadis, namun kemudian beralih fokus ke bidang linguistik dan gramatika karena tertarik dengan keindahan dan logika bahasa Arab. Dalam proses belajarnya, ia menjadi murid dari Khalîl ibn Ahmad al-Farâhîdî, seorang tokoh besar dalam bidang prosodi ('arûdh) dan leksikografi Arab. Dari gurunya inilah, al-Sibawaih mewarisi metodologi ilmiah yang ketat dan sistematis dalam mengkaji bahasa. Selain Khalîl, ia juga belajar kepada sejumlah tokoh Bashrah lainnya, seperti Yunus bin Habib dan Abu al-Khattab al-Akhfasy.

Karya utama dan satu-satunya yang dikenal luas dari al-Sibawaih adalah kitab Al-Kitâb, sebuah karya monumental yang menjadi tonggak awal kodifikasi ilmu nahwu secara sistematis. Al-Kitâb ditulis dalam bentuk yang sangat teknis dan argumentatif, tanpa adanya mukadimah atau sistem pembagian bab seperti buku modern. Meskipun demikian, isinya sangat luas dan dalam, mencakup analisis sintaksis (nahwu), morfologi (sharf), fonologi, semantik, dan bahkan pragmatik. Al-Sibawaih dalam Al-Kitâb mengemukakan banyak teori tentang 'âmil, i'râb, 'illah, dan qiyâs, serta membahas struktur-struktur kalimat dalam bahasa Arab dengan pendekatan yang sangat rasional dan ilmiah. Karya Al-Kitâb tidak hanya menjadi fondasi ilmu nahwu Bashrah, tetapi juga menjadi rujukan utama bagi seluruh generasi setelahnya. Banyak ulama dan sarjana bahasa Arab yang menulis syarah (komentar), ringkasan, atau kritik terhadap karya ini. Di antara komentator terkenal terhadap Al-Kitâb adalah Abu al-Hasan al-Akhfash, Abu Ali al-Farisi, dan Ibn Jinni. Beberapa versi manuskrip dan edisi cetak modern dari Al-Kitâb juga telah diterbitkan dan dikaji di berbagai lembaga akademik di dunia Arab dan Barat. Meskipun al-Sibawaih tidak dikenal memiliki karya tulis lain, namun kedalaman dan keluasan Al-Kitâb menjadikannya sebagai warisan keilmuan yang sangat monumental, sebanding dengan ensiklopedia linguistik Arab klasik.

Pengaruh al-Sibawaih tidak hanya terbatas pada konteks nahwu klasik, tetapi juga terasa dalam perkembangan linguistik Arab kontemporer.

Banyak gagasan yang ia kemukakan dalam Al-Kitâb kini dikaji ulang dalam kerangka linguistik modern, baik dalam teori generatif, struktural, maupun fungsional. Ia dianggap sebagai pelopor pendekatan ilmiah dalam linguistik Arab yang mengedepankan rasionalitas dan sistematika berpikir. Keberhasilannya dalam menyusun kerangka ilmu nahwu menjadikannya tokoh yang sangat dihormati, bahkan oleh penutur asli Arab, karena berhasil menstrukturkan bahasa mereka secara ilmiah dan berlogika. Dengan demikian, al-Sibawaih bukan hanya sekadar ahli gramatika, tetapi juga seorang arsitek linguistik Arab klasik yang visinya jauh melampaui zamannya. (Wahyudi, 2023)

C. Metode dan Kontribusi al-Sibawaih dalam Pembentukan Ilmu Gramatika Bahasa Arab

Metodologi yang digunakan oleh al-Sibawaih dalam menyusun teori gramatika bahasa Arab dikenal sangat rasional, sistematis, dan berbasis observasi. Ia tidak sekadar mengumpulkan kaidah dari tradisi lisan, melainkan menyusunnya dalam kerangka ilmiah yang terstruktur. Dalam Al-Kitâb, al-Sibawaih menerapkan pendekatan analitis dan deduktif-induktif. (Pransiska, 2023) Ia memulai dengan mengamati realitas penggunaan bahasa Arab oleh penutur asli, terutama dari kalangan Badui yang dikenal fasih, kemudian merumuskan kaidah-kaidah berdasarkan pola-pola yang konsisten. Kaidah yang telah disusun itu lalu diuji kembali melalui logika dan analogi (*qiyâs*), menjadikan kerangka gramatikalnya tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif. Salah satu metode khas al-Sibawaih adalah teori '*âmil* dan ma'*mûl*, yaitu teori sebab-akibat dalam struktur kalimat. Ia berupaya menjelaskan bahwa setiap perubahan i'*râb* dalam kata memiliki sebab gramatikal tertentu, baik yang bersifat eksplisit (*lafzhî*) maupun implisit (*ma'nawî*). Konsep ini memberikan dimensi filosofis dalam ilmu nahwu dan menjadi dasar utama dalam menganalisis struktur kalimat bahasa Arab. Di samping itu, al-Sibawaih juga banyak membahas '*illah* (penyebab linguistik) sebagai alat argumentatif untuk memperkuat logika di balik kaidah bahasa. Ini menunjukkan bahwa al-Sibawaih tidak hanya menyusun gramatika sebagai kumpulan aturan, melainkan sebagai sistem pemikiran yang terstruktur dan masuk akal.

Kontribusi al-Sibawaih dalam pembentukan ilmu gramatika Arab sangat besar dan mendasar. Ia merupakan orang pertama yang secara komprehensif membukukan teori gramatika Arab dalam bentuk kitab ilmiah, sehingga menjadikan Al-Kitâb sebagai tonggak awal kodifikasi

ilmu nahwu. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman praktis, tetapi juga sebagai kerangka konseptual dalam memahami bahasa Arab secara akademis. Ia menyusun pembahasan mulai dari struktur kalimat, jenis-jenis kata, hukum i'rāb, hingga kajian fonetik dan fonologi, menunjukkan keluasan spektrum linguistik yang ia kuasai.

Dalam Al-Kitāb, struktur gramatikal dijelaskan secara mendalam tanpa kompromi terhadap ketelitian ilmiah, menjadikan karya tersebut sebagai fondasi bagi semua pemikiran linguistik Arab setelahnya. Tidak hanya membentuk disiplin ilmu nahwu, al-Sibawaih juga secara tidak langsung menjadi pelopor linguistik Arab klasik. (Ridwan, 2011) Gagasannya dalam bidang fonologi, misalnya, sangat rinci dalam membahas makhārij al-hurūf (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat fonetiknya, yang kemudian menjadi referensi dalam ilmu tajwid dan fonetik Arab. Ia juga membedakan secara tajam antara kata kerja (fi'l), kata benda (ism), dan partikel (harf), serta menjelaskan fungsi sintaktik masing-masing dalam struktur kalimat. Pendekatan logis dan sistematis inilah yang menjadi ciri khas kontribusinya dan membedakannya dari pendahulu-pendahulunya yang lebih bersifat naratif dan tradisional. Secara keseluruhan, metode ilmiah dan kontribusi al-Sibawaih dalam ilmu gramatika Arab telah menciptakan landasan keilmuan yang kokoh dan berpengaruh hingga hari ini. Banyak madrasah linguistik setelahnya, baik Madrasah Bashrah maupun Kufah, menjadikan Al-Kitāb sebagai rujukan utama. Bahkan dalam studi linguistik kontemporer, gagasan al-Sibawaih banyak ditelaah kembali untuk dikontekstualisasikan dalam pendekatan linguistik modern. Dengan demikian, al-Sibawaih bukan hanya peletak dasar ilmu nahwu, tetapi juga tokoh visioner dalam linguistik Arab yang menjembatani tradisi dan rasionalitas ilmiah dalam kajian bahasa.

D.Implikasi Pemikiran al-Sibawaih terhadap Linguistik Arab Kontemporer

Pemikiran gramatikal al-Sibawaih, terutama sebagaimana termuat dalam karyanya Al-Kitāb, memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan linguistik Arab hingga era kontemporer. Meskipun karya tersebut ditulis lebih dari seribu tahun yang lalu, struktur dan pendekatan yang digunakannya tetap menjadi referensi utama dalam studi-studi gramatika Arab klasik dan modern. Banyak pakar linguistik kontemporer yang menjadikan Al-Kitāb sebagai objek kajian untuk mengungkap fondasi pemikiran linguistik Arab serta untuk menjembatani

antara pendekatan tradisional dengan teori linguistik modern seperti strukturalisme, generatif-transformasional, dan pragmatisme. Salah satu implikasi utama pemikiran al-Sibawaih adalah pada pendekatan deskriptif-rasional dalam menganalisis bahasa.

Ia telah meletakkan dasar bahwa bahasa bukan hanya kumpulan konvensi sosial, tetapi sebuah sistem yang memiliki keteraturan logis. (Tazkiyatun, 2024) Hal ini sangat sesuai dengan paradigma linguistik modern yang memandang bahasa sebagai sistem simbol yang saling terikat oleh kaidah tertentu. Bahkan, teori 'āmil-ma'mûl yang dikembangkan oleh al-Sibawaih kini dipandang sebagai bentuk awal pemahaman terhadap hubungan sintaktik dan semantis dalam linguistik generatif, di mana unsur dalam kalimat tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki relasi kausal dan fungsional yang kompleks.

Lebih jauh lagi, konsep i'rāb, 'illah, dan qiyās yang digunakan oleh al-Sibawaih dalam menjelaskan fenomena kebahasaan, menunjukkan kecenderungan ke arah analisis linguistik teoritis, sebuah pendekatan yang kini banyak digunakan dalam linguistik formal dan matematis. Misalnya, pemisahan antara 'āmil lafdzî dan 'āmil ma'nawî telah mengilhami teori linguistik fungsional mengenai pengaruh konteks terhadap bentuk dan makna ujaran. (Ritonga, 2024) Dalam hal ini, al-Sibawaih secara tidak langsung telah mendahului banyak gagasan yang kini menjadi dasar dalam teori-teori linguistik struktural maupun fungsional kontemporer.

Selain dalam aspek teori, pemikiran al-Sibawaih juga memiliki implikasi praktis dalam bidang pengajaran bahasa Arab modern. Banyak kurikulum bahasa Arab masa kini, baik di dunia Arab maupun di negara-negara non-Arab, mengadopsi struktur pembelajaran gramatika yang dirancang berdasarkan sistematika al-Sibawaih. Bahkan, gerakan pembaharuan gramatika Arab yang dikenal dengan at-taysîr an-nahwî (penyederhanaan nahwu) sering kali tetap mempertahankan substansi teori al-Sibawaih sambil menyesuaikan metode pengajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa kerangka teori al-Sibawaih masih dianggap relevan, hanya saja perlu disesuaikan dengan pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual.

Dengan demikian, pemikiran gramatikal al-Sibawaih tidak hanya menjadi warisan klasik yang statis, tetapi telah membentuk ruang dialektika yang dinamis antara tradisi dan modernitas dalam studi linguistik Arab. (Mahmuddin & Nur, 2020) Pemikiran-pemikirannya tetap hidup dan berkembang, baik dalam kajian teoritis, pendekatan komparatif

dengan linguistik Barat, maupun dalam aplikasi praktis pengajaran bahasa Arab. Al-Sibawaih telah meletakkan fondasi keilmuan yang kokoh, yang hingga kini masih menjadi titik tolak dalam setiap upaya pembaruan dan pengembangan linguistik Arab modern (Dihe, 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa al-Sibawaih merupakan tokoh sentral dalam sejarah perkembangan ilmu gramatika Arab klasik. Ia tidak hanya mewarisi tradisi keilmuan sebelumnya, tetapi juga berhasil merumuskan dan membakukan teori-teori gramatika Arab melalui pendekatan ilmiah yang sangat maju untuk zamannya. Kehadiran *Al-Kitâb* sebagai karya monumentalnya menandai babak baru dalam studi linguistik Arab, menjadikan gramatika bukan lagi sekadar tradisi lisan atau hafalan, melainkan disiplin ilmu yang rasional, argumentatif, dan sistematis.

Metodologi yang digunakan al-Sibawaih dalam menyusun teori nahwu mengandalkan pendekatan observatif dan logis. Dengan mengklasifikasi jenis kata, menganalisis struktur kalimat, serta memperkenalkan konsep-konsep seperti *'āmil*, *ma'mûl*, dan *'illah*, ia telah membentuk dasar-dasar ilmu nahwu Bashrah yang kemudian diikuti dan dikembangkan oleh madrasah-madrasah linguistik lainnya.

Implikasi pemikiran al-Sibawaih sangat terasa dalam studi linguistik Arab kontemporer. Banyak teori yang ia kembangkan terbukti selaras dengan prinsip-prinsip linguistik struktural dan generatif. Bahkan, dalam ranah pedagogi bahasa Arab, kerangka pemikiran al-Sibawaih tetap dijadikan acuan dalam menyusun kurikulum dan bahan ajar, meskipun dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif. Hal ini membuktikan bahwa pemikirannya tidak bersifat stagnan, tetapi dinamis dan mampu menjawab tantangan zaman.

Daftar Pustaka

Ana Achoita, 'IBN MADHA DAN AL NAHWU AL ARABI (STUDI KRITIS ATAS GUGATAN IBN MADHA TERHADAP KONSEP-KONSEP AL NAHWU AL ARABI)', *An-Nas*, 6.1 (2022), pp. 63–79, doi:10.32665/annas.v6i1.2022

- Dihe, Bustamin, 'KONSTRUKSI PEMIKIRAN SIBAWAIH DALAM KAJIAN ILMU NAHWU', *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, 14.1 (2018), pp. 89–112, doi:10.24239/rsy.v14i1.323
- Hadi, Nurul, 'PEMBAHARUAN NAHWU MENUJU PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PRAKTIS', 2012
- Hamid, Mohd Fauzi Abdul, Zulazhan Ab Halim, and Mohd Firdaus Yahaya, 'KEPENTINGAN ILMU NAHU DALAM MEMAHAMI TEKS SYARAK', 2023
- M. Kamal, 'Mazhab-Mazhab Sintaksis Bahasa Arab Nahwu (Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, Mesir)', *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 3.1 (2022), doi:10.46838/jbic.v3i1.119
- Pabbajah, M. Taufiq Hidayat, Kaharuddin Ramli, and St. Fauziah, 'KAJIAN DIALEKTOLOGIS TERHADAP VARIASI LAHJAH ARABIYAH: MENYINGKAP KERAGAMAN LINGUISTIK DAN BUDAYA', *Al-Fakkaar*, 5.2 (2024), pp. 56–70, doi:10.52166/alf.v5i2.6959
- Pransiska, Toni, 'KONSEP I'RAB DALAM ILMU NAHWU (Sebuah Kajian Epistemologis)', 1
- Rabiul Farra Tazkiyatun, 'Divergensi Mazhab Nahwu: Kajian Komparatif Aliran Basrah-Kufah', *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3.2 (2024), pp. 245–54, doi:10.30640/dewantara.v3i2.2639
- Ridwan, Ridwan, 'KARAKTERISTIK NUHAT KUFAH DAN BASHRAH', *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3.1 (2011), doi:10.18860/ling.v3i1.572
- Ritonga, Ade Muhammad, 'Signifikansi Metode Deduktif dan Induktif dalam Pembelajaran Ilmu Nahu', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11.2 (2024), pp. 124–34, doi:10.69896/modeling.v11i2.2385
- Ronny Mahmuddin and Chamdar Nur, 'Teknik Pembelajaran Ilmu Nahwu Berdasarkan Teori Integrasi', *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 6.1 (2020), pp. 136–44, doi:10.36701/nukhbah.v6i1.112

Taufik, S. Ag., M.A, Taufik, S. Ag., M.A, 'Mazhab-Mazhab Ilmu Nahwu Dalam Sastra Arab Klasik', *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya*, 4.1 (2020), pp. 65–87, doi:10.52266/al-afidah.v4i1.498

Wahyudi, Hakmi, 'Arabic Grammaticalcthinking By Arabic Linguists (Study Of Leading Figures Across Nahwu Madzhab)'